

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Pondok Pesantren Dalam Membangun Gerakan Ekofeminisme Santri

Gerakan-gerakan lingkungan yang diimplementasikan di Pondok Pesantren Annuqayah merupakan wajah dari nilai keislaman yang selayaknya dimiliki oleh lembaga pendidikan pesantren. Nilai-nilai keislaman ini menjadi ciri khas utama pendidikan di pondok pesantren yang kemudian juga diadopsi sebagai nilai kepesantrenan. Setidaknya, gerakan berbasis lingkungan ini mengandung 4 nilai utama pendidikan keislaman, di antaranya adalah nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan.

Pertama, nilai akidah dalam Islam mencakup keyakinan yang mendalam kepada Allah SWT sebagai Pencipta, Penguasa, dan Pemelihara seluruh alam semesta.¹ Keyakinan ini membawa konsekuensi logis dalam perilaku keseharian santri, termasuk dalam menjaga alam. Santri dapat memahami bahwa alam adalah amanah yang harus dijaga dan dilestarikan. Keyakinan bahwa segala sesuatu di bumi dan langit adalah ciptaan Allah yang harus dihormati dan dijaga keindahannya mendorong santri untuk tidak melakukan kerusakan di bumi. Akidah Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah

¹ Riskiyah and Muzammil, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo."

di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab besar untuk memelihara dan merawat lingkungan. Akidah yang kuat menjadi pendorong untuk melihat alam sebagai bagian integral dari ibadah dan kehidupan spiritual mereka, memastikan bahwa setiap tindakan menjaga lingkungan adalah bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah.

Kedua, nilai ibadah. Nilai ini juga dikenal dengan nilai syariat. Nilai ini mencakup segala bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah SWT.² Menjaga alam merupakan ibadah karena Al-Qur'an dan Hadis mengandung banyak perintah untuk menjaga alam.³ Allah SWT menegaskan dalam Surat al-A'raf agar manusia tidak merusak bumi setelah diciptakan dengan baik. Mematuhi perintah ini merupakan bentuk ibadah. Selain itu, Islam sangat menekankan kebersihan. Menjaga kebersihan lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan merawat kebersihan air serta udara bukan hanya sebuah tindakan ekologis tetapi juga perintah agama yang mencerminkan ketaatan dan pengabdian seorang hamba kepada Allah.

Ketiga, nilai akhlak meliputi perilaku dan etika baik yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Ini termasuk akhlak untuk menjaga kelestarian lingkungan, menghindari perilaku merusak alam, sesuai dengan larangan Islam terhadap segala bentuk perusakan dan penyalahgunaan lingkungan.⁴

² Habib Muhtarudin and Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al- Mawā'iz Al - 'Uṣfūriyyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 311–330, <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2004>.

³ Andi Muhammad Asbar and Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 87–101, <https://doi.org/https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx> NILAI.

⁴ Habib Muhtarudin and Ali Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Al- Mawā'iz Al - 'Uṣfūriyyah," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 311–330, <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2004>.

Rasulullah SAW mengajarkan bahwa tidak ada kerugian atau pengrusakan yang diperbolehkan. Seorang Muslim yang berakhlak baik akan merawat alam sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah dan sebagai amanah yang harus dijaga. Oleh karena itu, pembiasaan budaya etika lingkungan yang dilakukan di pondok pesantren sangat mungkin untuk membentuk nilai-nilai akhlak terhadap alam di dalam diri setiap santri.

Keempat, nilai kemasyarakatan dalam Islam menekankan kerja sama dan solidaritas dalam menjaga alam. Melalui upaya bersama dan partisipasi aktif dari santri untuk terlibat dalam gerakan lingkungan, santri dapat saling belajar dan menciptakan kesadaran kolektif untuk menjaga alam demi kebaikan bersama. Penerapan nilai kemasyarakatan di lingkungan pondok pesantren menjadi salah satu model pendidikan yang dapat membentuk santri menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Di Pondok Pesantren Annuqayah, khususnya di daerah Lubangsa putri, beberapa kebijakan yang diterapkan menunjukkan bahwa Pondok Pesantren mampu membangun kesadaran santri terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan. Hal ini juga menunjukkan bahwa bahasan ekofeminisme bukanlah hal baru, melainkan sudah terkandung dalam nilai-nilai keislaman. Di antara beberapa peran pondok pesantren dalam membangun gerakan ekofeminisme santri ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pembentukan Komunitas Ekologi Lubangsa

Gerakan berbasis lingkungan di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa dilakukan dengan membentuk komunitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Di asrama santri putri, Pengasuh telah menginisiasi pembentukan Komunitas Ekologi Lubangsa pada tahun 2019. Komunitas ini tidak hanya menjadi wadah bagi santri untuk mengekspresikan minat mereka terhadap isu-isu lingkungan, tetapi juga sebagai platform untuk mengembangkan kepedulian dan keterampilan dalam keberlanjutan lingkungan.

Dalam perspektif otoritas legal-rasional, Weber mendasarkan otoritas itu pada legalitas hukum yang diakui.⁵ Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa dengan inisiasi pembentukan Komunitas Ekologi Lubangsa menunjukkan penerapan otoritas legal rasional. Inisiatif pembentukan komunitas tersebut disahkan melalui SK pengangkatan komunitas dengan struktur kepengurusan dan tupoksi yang jelas. Hal ini menunjukkan adanya tujuan yang rasional dan terukur, yaitu pelestarian lingkungan. Pengasuh Pesantren, sebagai pemimpin yang diakui secara legal, memiliki otoritas untuk menginisiasi pembentukan komunitas ini.

⁵ Effendi Chairi, "Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia: Kritik Terhadap Teori Otoritas Max Weber," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 197–215.

Pembentukan Komunitas Ekologi ini merupakan sistem sosial yang baru dimunculkan dalam tatanan kehidupan santri sebagai wadah dari kegiatan berbasis lingkungan. Menurut Parsons, berdasarkan kerangka struktural fungsional, terdapat empat fungsi utama yang menentukan kelangsungan sistem sosial, yaitu adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*Goal*), integrasi (*integration*), dan latensi (*latency*). Keempatnya terhimpun dalam skema AGIL.⁶

Berdasarkan perspektif Parsons, komunitas ini telah melakukan berbagai penyesuaian dan adaptasi terhadap model-model gerakan dan pengembangan komunitas melalui ragam kegiatan berbasis lingkungan. Sementara tujuan utama komunitas ini berfokus pada keberlanjutan lingkungan. Hal ini mencerminkan fungsi pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) dalam skema AGIL.

Integrasi, sebagai fungsi ketiga yang menentukan keberlangsungan komunitas ini dilakukan dengan mengharmonisasikan nilai-nilai dan norma di antara anggota komunitas untuk memastikan kerjasama dan koordinasi yang efektif dalam mencapai tujuan bersama. Sedangkan latensi dilakukan melalui pemeliharaan nilai-nilai dan kepercayaan yang mendukung solidaritas dan identitas kolektif. Hal ini juga terwujud dalam

⁶ Ade Herawati, "Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons)," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 1 (2023): 290, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4439>.

upaya komunitas ini untuk terus memperkuat komitmen anggotanya terhadap pelestarian lingkungan.

Komunitas Ekologi Lubangsa juga memainkan peran penting dalam memberikan edukasi tentang pentingnya pelestarian lingkungan melalui berbagai kegiatan praktis dan edukatif. Misalnya, komunitas ini mengadakan semiar dan diskusi tentang keberlanjutan lingkungan, seperti daur ulang, pengelolaan sampah, dan teknik pertanian organik. Santri diajarkan cara memilah sampah, memanfaatkan kembali bahan-bahan yang dapat didaur ulang, serta mengolah sampah organik menjadi kompos. Ini bukan hanya mengurangi produksi sampah yang dihasilkan, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang dapat diterapkan di luar pesantren.

Dalam teori pertukaran sosial Homans, hubungan antara variabel dijelaskan melalui proposisi sukses (frekuensi keberhasilan memengaruhi pengulangan), proposisi pendorong (pengalaman masa lalu membentuk kecenderungan tindakan), proposisi nilai (nilai subjektif imbalan memengaruhi motivasi), proposisi persetujuan agresi (respons terhadap imbalan yang memuaskan atau mengecewakan), dan proposisi rasionalitas (individu bertindak secara rasional untuk memaksimalkan reward).⁷

⁷ Shokhibul Mighfar, "Social Exchange Theory : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2015): 275–278, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>.

Dalam rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Ekologi Lubangsa, proposisi teori Homans tercermin dengan jelas. Melalui seminar, diskusi, dan praktik langsung, santri memperoleh pengalaman sukses. Hal ini mengarah pada upaya untuk memahami dan menerapkan konsep pelestarian lingkungan. Pengalaman ini menjadi pendorong bagi mereka untuk terus berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan di masa depan.

Nilai keterampilan praktis yang diperoleh sangat tinggi karena dapat diterapkan di luar pesantren, dan respons positif mereka terhadap hasil-hasil kegiatan tersebut menunjukkan persetujuan dalam upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, partisipasi didasarkan pada pertimbangan rasional akan manfaat yang didapatkan. Hal ini merujuk pada pengetahuan baru dan perasaan senang atas suatu pencapaian, serta pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan.

Berdasarkan konsep ketahanan sosial-ekologis, pemberdayaan komunitas untuk mengembangkan kapasitas yang responsif terhadap perubahan lingkungan sangat dibutuhkan. Hal ini tentunya juga difokuskan pada transformasi mindset dan transformasi perilaku.⁸ Langkah pertama yang menentukan keberhasilan tersebut adalah dengan

⁸ Shoim Mardiyah et al., "Strategi Transformasi Sosial Komunitas Prenjak Tapak Dalam Penguatan Ecological Citizenship Terhadap Ketahanan Lingkungan Daerah Kota Semarang," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 177–178, <https://doi.org/10.22146/jkn.68756>.

membuka diri terhadap segala bentuk perubahan dan perkembangan zaman.

Melalui pemberdayaan, komunitas dapat memanfaatkan pengetahuan lokal dan praktik berkelanjutan yang sudah ada untuk menjaga kelestarian lingkungan.⁹ Pemberdayaan juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan modern untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan komunitas dengan segala tujuan-tujuannya.¹⁰ Langkah ini mengarah pada pentingnya peningkatan kapasitas individu serta pentingnya ikatan sosial untuk membangun kesadaran kolektif dalam program lingkungan berkelanjutan

Di pondok Pesantren, Komunitas Ekologi Lubangsa melakukan pemberdayaan anggota komunitas, dan kepada santri. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan dalam teknik pengelolaan sampah secara mandiri, pertanian berkelanjutan, dan kegiatan daur ulang. Hal tersebut merupakan contoh konkret bagaimana komunitas dapat memperkuat ketahanan lingkungan sekaligus meningkatkan kreatifitas dan kesiapan santri menghadapi berbagai permasalahan lingkungan.

Ketahanan sosial-ekologis juga menyoroti pentingnya membangun relasi dan membentuk jaringan dalam rangka memperkuat respons

⁹ Alif Putra Lestari et al., "Kearifan Lokal (Ruwat Petirtaan Jolotundo) Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup," *Media Komunikasi Geografi* 22, no. 1 (2021): 93, <https://doi.org/10.23887/mkg.v22i1.31419>.

¹⁰ Ichwansyah Tampubolon, "Muhammadiyah Dan Pemberdayaan Masyarakat Islam," *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa* 1, no. 1 (2019): 54–68, <https://doi.org/10.24952/taghyir.v1i1.1047>.

terhadap tantangan lingkungan.¹¹ Melalui gerakan ekofeminisme, pengasuh pesantren telah mampu mendorong kolaborasi antara santri, masyarakat lokal, dan kelompok komunitas lainnya untuk berbagi pengetahuan dan sumber daya. Jaringan sosial yang kuat memungkinkan pertukaran informasi dan dukungan yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan kapasitas komunitas untuk beradaptasi dan merespons perubahan lingkungan dengan lebih baik.

Pembelajaran adaptif dan pendekatan inovatif juga merupakan inti dari ketahanan sosial-ekologis. Pembelajaran ini menempatkan komunitas untuk belajar dari pengalaman dan menyesuaikan strategi mereka.¹² Dalam gerakan ekofeminisme di pesantren, santri didorong untuk terlibat dalam praktik langsung, belajar dari kegagalan dan kesuksesan. Pengasuh pesantren berperan sebagai fasilitator, membantu santri memahami dinamika lingkungan lokal dan mengembangkan solusi inovatif yang sesuai dengan konteks setempat.

2. Penguatan Lokalitas

Pondok Pesantren sebagai Lembaga pendidikan Islam, secara formal tidak selalu memiliki dokumen tertulis yang secara spesifik menetapkan tujuan-tujuan dari lembaga. Namun demikian, dalam praktiknya juga memiliki misi yang secara inheren memuat tujuan-tujuan

¹¹ Heni Maria et al., “Teologi Sosial Dan Lingkungan Hidup: Membangun Kesadaran Ekologis Dalam Masyarakat Toraja Masa Kini,” *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi Dan Misi* 6, no. 1 (2023): 110, <https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/>.

¹² Armansyah Putra, Adi Rahmat, and Sri Redjeki, “Peningkatan Kecerdasan Ekologis Anak-Anak Menggunakan Strategi Komunikatif Interaktif Dan Pendekatan Kearifan Lokal Di Sumbawa,” *Jurnal Pendidikan Mipa* 13, no. 3 (2023): 845–850, <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i3.1147>.

dalam sistem pendidikannya. Secara prinsipil, pesantren bertujuan untuk membentuk umat Islam yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ilmu agama (*tafaqquh fiddiyn*), serta memperdalam penghayatan dan praktiknya dengan ikhlas semata-mata untuk pengabdian kepada Allah SWT.¹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Visi dan Misi Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa tidak hanya merupakan slogan belaka, melainkan telah menjadi bagian integral dari praktik pendidikan sehari-hari. Para pengasuh dan pengurus pesantren tidak sekadar menuangkan visi-misi tersebut sebagai kelengkapan dokumen resmi pesantren, tetapi mereka benar-benar mengimplementasikannya dalam setiap aspek kehidupan pesantren. Sehingga pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas yang kuat bagi para santri.

Upaya ini mengarah pada fungsi utama pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang holistik. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki keimanan dan berkarakter kuat.¹⁴ Melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan yang diselenggarakan, pesantren memberikan ruang bagi para santri untuk

¹³ Arman Paramansyah et al., "Pengembangan Assesmen Pembelajaran PAI Pada Lembaga Pendidikan Madrasah Dan Pondok Pesantren Dalam Era Digital," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5, no. 3 (2023): 769, <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4171>.

¹⁴ Sukari Sukari, "Implementasi Model, Nilai Dan Keterlibatan Santri Dalam Pendidikan Karakter Di Pesantren Salafiyah," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 524, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3170>.

mengembangkan moralitas, disiplin, keteladanan, serta kecintaan terhadap negara melalui nilai-nilai Islam.

Aliran empirisme yang dikemukakan oleh John Locke merupakan konsep filosofis yang menyoroti peran penting pengalaman dalam pembentukan pikiran manusia.¹⁵ Pandangan ini menunjukkan bahwa pemikiran manusia diisi oleh pengalaman-pengalaman yang mereka alami dalam interaksi dengan lingkungannya di sepanjang kehidupan. Di pesantren, hal ini ditunjukkan dengan adanya pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk karakter dan mengembangkan pemahaman santri.

Berbagai kebijakan dan pendidikan keagamaan yang dapat membangun keimanan, dan karakter santri tentunya tidak lepas dari peran pengasuh. Pengasuh menjadi sentra dari tercapainya tujuan pesantren. Sebagaimana Dhofier mengungkapkan bahwa Pengasuh memiliki tanggung jawab yang sangat penting, yaitu melanjutkan amanah suci yang telah diperoleh dari Nabi dan para ulama.¹⁶ Demikian, pengasuh pondok pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai pemimpin nonformal yang dalam struktur sosialnya sangat dekat dengan kelompok masyarakat kelas bawah, dan sebagai pemimpin spiritual.¹⁷

¹⁵ Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 93, <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.89-116>.

¹⁶ Lulu Latifatul Khoeriyah, Nurfuadi, and Iis Suryatini, "Peran Pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikmah Dalam Membentuk Karakter Religius Masyarakat Desa Kaliwedi Kebasen Banyumas," *Dirasa Islamiyya* 1, no. 1 (2022): 67, <https://doi.org/10.61630/dijis.v1i1.41>.

¹⁷ Rahma Nuriyal Anwar, "Pola Keberhasilan Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren (Literature Review)," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 2 (2021): 178–188, <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.73>.

Artinya, tugas Pengasuh tidak hanya terbatas pada mengelola pesantren secara fisik, tetapi juga memikul tanggungjawab spiritual dan intelektual yang besar dalam meneruskan warisan agama dan keilmuan yang telah diterima dari generasi sebelumnya.

Sebagaimana hasil penelitian, pengasuh menempatkan diri dalam kerangka “*top figure*” Pondok Pesantren Lubangsa. Hal ini menegaskan bahwa selain membangun kebijakan pesantren, pengasuh juga merupakan pemimpin spiritual. Berdasarkan fungsi tersebut, pengasuh memegang peranan dalam membentuk mental dan karakter santri melalui interaksi sehari-hari. Melalui gerakan berbasis lingkungan yang dilaksanakan, Peran pengasuh sebagai agen perubahan mempromosikan kesadaran lingkungan di Pondok Pesantren Lubangsa.

Gerakan ini dimulai dengan memberikan perhatian dalam mengedukasi santri untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini telah dilakukan dengan cara mengedukasi dan memfasilitasi santri untuk belajar tentang upaya menciptakan lingkungan berkelanjutan dari berbagai sumber, kesempatan bagi santri untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak, serta melakukan praktik langsung dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang dihadapi.

Menurut teori kepemimpinan transformasional, seorang pemimpin yang efektif tidak hanya fokus pada pencapaian tugas-tugas spesifik,

tetapi juga pada transformasi dan pengembangan pengikutnya.¹⁸ Teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga menitik beratkan pada kemampuan individu untuk memproses pengetahuan atau informasi yang mereka peroleh melalui pengamatan terhadap model di lingkungan sekitarnya.¹⁹

Di lingkungan pondok pesantren, Kebijakan dari pengasuh menunjukkan tindakan yang menginspirasi dan memotivasi santri untuk mencapai potensi penuh mereka, baik dari segi spiritual, emosional, dan sosial. Dalam proses pembelajaran di pesantren, pengasuh bukan hanya menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan secara formal, tetapi juga menjadi model utama bagi santri. Santri memperhatikan dengan seksama sikap dan tindakan pengasuh dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Gerakan yang dibangun oleh pengasuh dilakukan dengan Penguatan lokalitas. Gerakan ini dilakukan dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan lingkungan dengan konteks lokal melalui otoritas pondok pesantren yang tercermin dalam kebijakan pengasuh. Hal ini mencakup pemanfaatan pengetahuan lokal, praktik-praktik lokal, dan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar pesantren.

¹⁸ Roni Harsoyo, "Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass Dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 3, no. 2 (2022): 251, <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>.

¹⁹ Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 189, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>.

Kebijakan tersebut mencakup inisiasi program-program yang melibatkan santri, khususnya santri putri secara aktif, dengan memperkuat peran mereka dalam kegiatan pelestarian lingkungan dan pengambilan keputusan. Santri juga diajarkan untuk menghormati dan memelihara lingkungan melalui berbagai kegiatan, seperti gerakan pengurangan produksi sampah, tanggung jawab atas pengolahan sampah secara mandiri, serta menerapkan teknik pertanian organik yang ramah lingkungan.

Teori otoritas sosial Weber mensyaratkan adanya legitimasi secara resmi dalam kerangka otoritas legal rasional.²⁰ Otoritas pondok pesantren dapat teramati melalui legitimasi yang mengarah pada penguatan lokalitas. Sebagaimana yang tertera dalam peraturan yang dikeluarkan oleh pengurus pesantren, maupun berbagai kegiatan dengan pemanfaatan kekuatan lokalitas yang dimuat dalam beberapa berita, baik dalam media cetak maupun portal daring.

Hal ini mencerminkan integrasi kuat antara aturan formal pesantren dengan pengakuan khalayak berdasarkan pemberitaan dalam berbagai media. Berita-berita yang membahas praktik dan kebijakan pondok pesantren menegaskan bahwa otoritas pondok pesantren tidak hanya berasal dari struktur dan kelembagaan yang ada, tetapi juga pengakuan dan dukungan masyarakat sekitar. Sehingga mampu mendukung

²⁰ Ibnu Shofi and Talkah Talkah, "Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)," *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 134–156, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2021.11.1.134-156>.

eksistensi dan pengaruh yang kuat dari otoritas pondok pesantren dalam konteks masyarakatnya.

Penguatan lokalitas yang telah dilakukan di pondok pesantren juga sesuai dengan pandangan Shiva yang menekankan pada peran perempuan yang telah mengidentifikasi kepentingan personal sesuai dengan kepentingan alam dalam upaya mengatasi krisis lingkungan.²¹ Pendekatan ini juga bertolak dari fakta bahwa perempuan sering kali memiliki pengetahuan yang mendalam tentang lingkungan dan cara-cara berkelanjutan untuk mengelolanya karena keterlibatan mereka yang erat dalam praktik-praktik agraris dan rumah tangga.

Freire memberikan konsep pendidikan yang mengarahkan manusia untuk harus kritis dalam memahami situasi di sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan manusia terjadi melalui pengalaman. Sehingga seiring bertambahnya usia, mereka menghadapi masalah dan mencari solusinya sendiri, memungkinkan mereka belajar dan bertanggung jawab dari pengetahuan intelektual serta pengalaman langsung.²² Begitu pula di pesantren, pengasuh berperan sebagai fasilitator yang mendorong santri untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga untuk mengkritisi dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata mereka.

²¹ Shiva and Mies, *Ecofeminism : Perspektif Gerakan Perempuan & Lingkungan*, 95.

²² Ayu Lestari, Neneng Munajah, and Badrah Uyuni, "Konsep Pendidikan Paulo Freire Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2023): 297, <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3319>.

Penguatan lokalitas yang dilakukan disesuaikan dengan minat dan potensi lingkungan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan santri. Hal ini juga menyebabkan perbedaan gerakan lingkungan yang mencolok di asrama santri putra dan asrama santri putri. Perbedaan ini tidak hanya bersifat sekadar perbedaan jenis kegiatan, tetapi juga mencakup aspek kemampuan dan minat santri di kedua pondok tersebut. Di asrama santri putra, kegiatan penguatan lokalitas lebih berfokus pada aspek praktis, yang tercermin dalam kegiatan penjemputan sampah, daur ulang sampah termoplastik, dan pembuatan kompos. Kegiatan-kegiatan ini menekankan pada penanganan sampah secara langsung dan pengelolaan lingkungan yang berbasis pada praktik nyata.

Di sisi lain, penguatan lokalitas di asrama santri putri ditunjukkan melalui kegiatan pilah-pilih sampah, daur ulang sampah menjadi handcraft, dan budidaya pangan. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan adanya diferensiasi minat dan kemampuan santri putri, yang cenderung lebih tertarik pada kegiatan kreatif dan pertanian. Perbedaan ini mencerminkan adanya penyesuaian terhadap karakteristik dan kebutuhan masing-masing lingkungan pondok, serta respons terhadap minat dan potensi santri.

Dhofier mengungkapkan bahwa pada masa kini, pesantren telah menghasilkan pemikir-pemikir yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mampu membimbing dan mengarahkan proses perubahan dalam perkembangan pendidikan

pesantren.²³ Sesuai dengan keadaan pesantren saat ini, pengembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di pesantren berjalan lurus searah dengan kebutuhan masyarakat, termasuk masalah lingkungan yang telah menjadi permasalahan global. Sehingga selayaknya setiap lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren harus mampu memberikan pendidikan yang mampu menyiapkan lulusan yang tanggap atas segala bentuk perubahan.

B. Model Gerakan Ekofeminisme Santri

Di pondok pesantren, strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan kesadaran santri tentang urgensi lingkungan berkelanjutan adalah melalui integrasi konsep-konsep lingkungan dalam pendidikan keislaman dan kegiatan harian santri. Dalam konteks gerakan ekofeminisme, pendekatan yang diadopsi oleh pondok pesantren untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan berkelanjutan dapat dianggap sebagai langkah yang sejalan. Gerakan ekofeminisme menekankan pada hubungan yang erat antara konsep kesetaraan dan keadilan dalam upaya pelestarian alam. Adapun beberapa gerakan ekofeminisme yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa

²³ Zamakhayari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandang Hidup Kyai Dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia*, 10th ed. (Jakarta: LP3ES, 2019), 169, https://books.google.co.id/books/about/Tradisi_pesantren.html?id=cFEJQAIAAJ&redir_esc=y.

Gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa sebagai langkah pertama yang dilakukan di asrama santri putri merupakan sebuah gebrakan yang mengubah tatanan keseharian santri. Dari yang biasanya berperilaku konsumtif praktis menjadi pelopor-pelopor kesadaran lingkungan. Gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa menuntut santri untuk keluar dari zona nyaman dan mengubah pola pikir dan perilaku mereka terhadap lingkungan sekitar.

Gerakan ini ditujukan kepada seluruh santri di asrama putri sebagai suatu bentuk refleksi tentang bagaimana gaya hidup yang sederhana dan berkelanjutan dapat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Santri putri tidak hanya diajak untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar pondok, tetapi juga untuk mempertimbangkan dampak dari keputusan konsumsi mereka terhadap lingkungan. Hal ini juga memuat tanggung jawab sosial dan ekologis dalam membangun kesadaran santri untuk menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Adapun bentuk kegiatannya dilakukan dengan penegasan beberapa peraturan baru, seperti minimalisasi penggunaan plastik dan wadah sekali pakai, pembatasan perilaku konsumtif santri di luar kebutuhan, serta sosialisasi pada wali santri tentang pembatasan produksi sampah ketika masa kunjungan. Gerakan ini memiliki misi utama yang mengarah pada Pengurangan sampah di lingkungan pesantren.

Pengurangan atau pembatasan timbulan sampah (*reduce*) merupakan langkah pertama dalam pendekatan hirarkis pengelolaan sampah.²⁴ Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan oleh individu, atau masyarakat secara keseluruhan. Ini dapat mencakup praktik pengurangan pemakaian kemasan sekali pakai, pengurangan konsumsi barang yang tidak perlu, dan promosi gaya hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan.

Sementara itu, hirarki pengelolaan sampah tingkat dua berfokus pada penggunaan kembali (*reuse*). *Reuse* merupakan praktek memanfaatkan kembali bahan atau material sehingga tidak perlu berakhir menjadi sampah, tanpa memerlukan tahapan pengelolaan khusus.²⁵ Gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa mencakup sosialisasi kepada wali santri tentang pembatasan produksi sampah selama kunjungan, serta penggunaan *shopping bag* Lubangsa bagi santri ketika berbelanja. Gerakan ini mendorong munculnya kesadaran tentang pentingnya menggunakan kembali barang-barang yang masih dapat digunakan kembali.

Berbagai kebijakan pondok pesantren yang dirangkum dalam bentuk Gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa tentunya juga berdampak

²⁴ Sutinah Andaryani, Ida Utami Dwikurniawati, and Rusdi Rusdi, "Pelaksanaan Pengolahan Sampah Pada Dinas Lingkungan Hidup Dan Kebersihan Kota Palembang," *Publika : Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 9, no. 1 (2023): 53, [https://doi.org/10.25299/jiap.2023.vol9\(1\).12551](https://doi.org/10.25299/jiap.2023.vol9(1).12551).

²⁵ Risma Dwi Arisona, "Pengelolaan Sampah 3R(Reduce, Reuse, Recycle) Pada Pembelajaran IPS Untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan," *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2018): 39–51, <https://doi.org/10.1177/0958305X231181672>.

pada Penguatan resiliensi santri. Sebagaimana yang dikutip dari Maulida, Reivich dan Shatte mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat membantu individu membangun ketahanan diri. Di antaranya adalah kontrol impuls, optimisme, analisis sebab alibat dan efikasi diri.²⁶ Dengan memahami dan mengembangkan sikap dan perilaku ini, individu dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi hidup yang menuntut.

Gerakan ini dengan jelas menerapkan pembatasan perilaku konsumtif dengan melarang berbelanja barang-barang tertentu kecuali pada hari yang telah ditentukan. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk mengembangkan kontrol impuls. Langkah ini mengajarkan santri untuk menahan diri dan lebih bijaksana dalam mengelola pengeluaran serta lebih sadar akan dampak lingkungan dari pola konsumsi yang berlebihan.

Bentuk kegiatan lainnya juga sebagai pengembangan sikap optimisme terhadap kemungkinan perbaikan lingkungan di sekitar. Sehingga keyakinan ini dapat memberikan dorongan ekstra bagi santri untuk tetap gigih dalam menjalankan tugas-tugas menjaga lingkungan dengan selalu mempertimbangkan sebab akibat dari berbagai perilaku yang dilakukan, Serta terbentuknya efikasi diri santri untuk terus

²⁶ Lukman Fajariyah, "Interpretasi Ayat-Ayat Resiliensi Dan Signifikasinya Dalam Kehidupan Sosial," *International Conference on Islamic Studies* 5 (2021): 276–278, <https://conference.iainmadura.ac.id/index.php/iconis/article/download/83/69>.

berpartisipasi dan berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Abdul-Matin menjabarkan tentang 6 prinsip agama hijau, yang meliputi pemahaman tentang kesatuan Tuhan dengan ciptaannya (tauhid), pemahaman terhadap tanda-tanda (ayat) Allah, peran manusia sebagai penjaga (khalifah) di Bumi, penghormatan terhadap janji (amanah) dengan Allah, perjuangan mewujudkan keadilan (adl), dan kehidupan yang selaras dengan alam (mizan).²⁷ Dalam gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa, Prinsip-prinsip agama hijau telah tercermin dalam berbagai kegiatan santri, yaitu sebagai berikut.

1) Pemahaman tentang kesatuan Tuhan dengan ciptaannya (tauhid)

Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu saling terkait dan terhubung dalam kesatuan yang utuh. Prinsip ini mengarah pada upaya untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks gerakan "*Go Green Go Clean* Lubangsa", pemahaman tentang tauhid mampu menginspirasi santri untuk melihat lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari ciptaan Allah yang harus dijaga dan dihormati.

²⁷ Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen*, trans. Aisyah (Jakarta: Zaman, 2012), 65.

2) Pemahaman terhadap tanda-tanda (ayat) Allah

Prinsip ini mengajarkan manusia untuk memahami tanda-tanda (ayat) Allah sehingga mereka dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan. Gerakan ini menegaskan bahwa menjaga keberlanjutan lingkungan adalah bagian dari menghargai tanda-tanda kebesaran Allah yang tertulis dalam al-Quran dan ada di alam.

3) Peran Manusia sebagai penjaga (khalifah) di Bumi

Sebagai penjaga dalam artian khalifah di bumi, manusia bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga lingkungan. Gerakan ini membantu santri memahami dan menginternalisasi tujuan dari penciptaan manusia dengan mengoptimalkan peran mereka dalam bertanggung jawab atas bumi.

4) Penghormatan terhadap janji (amanah) dengan Allah

Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga amanah atas lingkungan bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Dengan mengurangi konsumsi dan membatasi produksi sampah, gerakan ini mencerminkan penghormatan terhadap amanah Allah untuk menjaga dan melindungi bumi. Santri diajarkan untuk bertanggung jawab atas dampak dari keputusan konsumsi mereka terhadap lingkungan.

5) Perwujudan Keadilan (*adl*)

Keadilan dalam konteks lingkungan mencakup kesetaraan dalam memanfaatkan, mengelola, dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam serta perlakuan yang adil terhadap makhluk hidup lainnya. Dengan memberikan kesempatan kepada semua santri untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, gerakan ini mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam upaya menjaga lingkungan.

6) Keselarasan dengan alam (*mizan*)

Prinsip keenam ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keselarasan dalam interaksi manusia dengan alam. Hal ini dilakukan dengan mengambil langkah-langkah untuk mengurangi jejak ekologis dan mempertimbangkan dampak dari keputusan konsumsi. Kegiatan berbasis lingkungan yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren, membantu mereka untuk mencapai keselarasan dengan alam.

Dengan demikian, gerakan *Go Green Go Clean* Lubangsa mengarahkan santri pada kesadaran dan tindakan nyata untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Tujuannya tidak hanya terjadi perubahan positif dalam lingkungan fisik pondok pesantren, tetapi juga terjadi perkembangan yang signifikan dalam ketahanan mental dan emosional

santri sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, dan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

b. Penanganan sampah dari hulu ke hilir

Program berbasis lingkungan lanjutan yang telah dilaksanakan selama 2 tahun terakhir adalah penangan sampah dari hulu ke hilir. Pendekatan ini mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif sampah pada lingkungan, baik di tahap awal (hulu) maupun di tahap akhir (hilir). Program ini berjalan setelah adanya edukasi dan pelatihan pengurus dan anggota Komunitas Ekologi Lubangsa ke Yogyakarta.

Secara teoritik, penyelesaian masalah sampah membutuhkan perubahan pendekatan dari penyelesaian di ujung pipa (*end-pipe of solution*) ke penyelesaian di sumbernya. Dengan pendekatan sumber, sampah dikelola pada tahap awal sebelum mencapai tempat pemrosesan akhir.²⁸ Pendekatan ujung pipa dalam penanganan sampah itu seperti membersihkan kekacauan setelahnya. Artinya, penanganan sampah dilakukan hanya setelah sampah tersebut ada, tanpa benar-benar berupaya untuk mengurangi sampah tersebut sejak awal.

Sementara pendekatan sumber dalam penanganan sampah menekankan pada tindakan preventif dan pencegahan, mengubah pola

²⁸ Ashabul Kahfi, "Overview of Waste Management," *Jurisprudentie: Department of Law, Faculty of Sharia and Law* 4, no. 1 (2017): 12, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Jurisprudentie/article/download/3661/5487>.

pikir dari hanya sekedar menangani sampah yang sudah terbentuk menjadi mengurangi pembentukan sampah dari awalnya.²⁹ Hal ini dilakukan dengan menerapkan konsep 3R (*reduce, reuse, recycle*) serta dengan mengedukasi masyarakat tentang urgensi penanganan krisis lingkungan.³⁰ Dengan memfokuskan perhatian pada sumber utama pembentukan sampah, pendekatan ini memiliki potensi yang lebih besar untuk mengatasi masalah sampah secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Pengelolaan sampah dari hulu ke hilir di Pondok pesantren Lubangsa dilakukan dengan cara yang sederhana. Alur pemilahan sampah di mulai secara mandiri oleh santri sesuai klasifikasi yang telah ditetapkan, lalu hasil pemilahan tersebut dikumpulkan di pick up poin, untuk kemudian dibawa ke beberapa tempat khusus dan di proses sebagaimana jenisnya.

Proses pengolahan sampahnya juga masih sederhana, dengan menggunakan alat yang juga sederhana dan seadanya. Misalnya, sampah plastik keras dikumpulkan di bank sampah untuk dijual ke pengepul. Sampah plastik multi-layer dan kertas didaur ulang di ruang ekologi. Sementara beberapa jenis sampah diangkut ke UPT Jatian, seperti sampah organik yang dijadikan kompos, sampah residu untuk

²⁹ Mildayati, Amran Achmad, and M. Rijal Idrus, "Efektivitas Pengelolaan Sampah Pada Tingkat RW Di Kelurahan Mamasa Kabupaten Mamasa," *Jurnal Sosio Sains* 7, no. 2 (2021): 83–95, <http://journal.ildikti9.id/sosiosains>.

³⁰ I Wayan Suartawan, Ni Made Gandhi Sanjiwani, and Bernando Bernandus Bria, "Komunikasi Antar Pribadi Optimalkan Pengolahan Sampah Berbasis Sumber," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 1, no. 6 (2023): 796–803, <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.260>.

dikarbonasi, serta daur ulang termoplastik dari sampah plastik daun yang terkumpul.

Berdasarkan analisis SWOT dalam mengatasi masalah sampah dengan pendekatan sumber, Maka Sumber Daya Manusia perlu memiliki beberapa kualifikasi dan kemampuan kunci.³¹ Di antaranya yaitu:

1. Merencanakan pengembangan sumber daya manusia dengan tujuan mempersiapkan jumlah dan kualitas SDM yang sesuai dengan kebutuhan.
2. Peningkatan metode dan teknologi dalam pengelolaan sampah untuk menghasilkan hasil yang memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat.
3. Memperkuat kerjasama dengan manajemen dalam memperoleh fasilitas, peralatan, dan bahan yang mungkin kurang memadai

Bertolak dari 3 kualifikasi kemampuan yang harus dimiliki SDM, dalam merencanakan pengembangan SDM di Pondok Pesantren Lubangsa, edukasi dan pelatihan santri yang telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan ekologi santri sebagai subjek sasaran. Edukasi dan pelatihan ini berkenaan dengan dasar pengelolaan sampah yang kemudian disesuaikan dengan permasalahan lingkungan di pondok

³¹ Dadang Jaenudin, Rita Retnowati, and Murfid Falih Setyonegoro, "Konsep Bersih Mandiri: Strategi Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Untuk Mewujudkan SDGs," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 03, no. 01 (2023): 17–30, <https://www.siducat.org/index.php/kenduri/article/view/997%0Ahttps://www.siducat.org/index.php/kenduri/article/download/997/755>.

pesantren. Dan opsi terbaik dalam penanganan sampah tersebut dengan menggunakan pendekatan sumber.

Selanjutnya, melalui praktik langsung dalam divisi pilah pilih sampah (3R) dan daur ulang, santri dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola sampah dan memanfaatkan sumber daya secara efektif. Hal ini tentunya berkaitan dengan kualifikasi dan kemampuan kunci kedua yang harus dimiliki SDM, yaitu kreativitas dalam perencanaan dan implementasi kebijakan.

Dalam program berbasis lingkungan yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara ekologis ini, kerjasama antara sesama anggota komunitas, santri secara keseluruhan, serta komunitas-komunitas lain di luar pondok pesantren mampu memperkuat kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Sehingga tidak hanya mampu mengatasi masalah sampah, namun juga dapat menguatkan kualitas sumber daya melalui jaringan kemitraan yang terbangun. Dengan demikian, Pondok Pesantren Lubangsa dapat mengoptimalkan kesiapan santri dalam mengatasi masalah sampah dengan memperkuat kemampuan kunci dari SDM yang dimiliki.

Gerakan pilah pilih sampah dari sumber pertama dan kegiatan daur ulang yang dilakukan secara masif sesuai dengan minat santri merupakan tahap kedua dan ketiga dari hirarki pengelolaan sampah. Daur ulang sampah plastik dapat termasuk dalam kategori penggunaan kembali

(*reuse*) atau daur ulang (*recycle*), tergantung pada bagaimana plastik tersebut diproses.

Di rumah pelangi, sampah plastik diproses dan diubah menjadi kerajinan tanpa melalui proses pengolahan ulang yang signifikan. Pengolahan yang dilakukan oleh santri putri masih seadanya, sehingga proses tersebut dapat diklasifikasikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan kembali (*reuse*). Beberapa hasil kerajinan, seperti yang diproduksi oleh santri putri, termasuk pada hirarki pengelolaan sampah tingkat dua. Ini karena plastik tidak dilebur atau diubah menjadi bahan baku baru, tetapi digunakan kembali dalam bentuk yang berbeda.

Homans memberikan gambaran tentang asumsi dasar dari teori pertukaran. Pertama, hubungan memiliki sifat yang saling bergantung satu sama lain, serta kehidupan berhubungan yang disamakan dengan proses.³² Asumsi pertama merujuk pada kondisi ketika salah satu pihak dalam suatu hubungan mengambil tindakan yang berdampak pada pihak itu sendiri dan pada hubungan tersebut secara keseluruhan. Asumsi kedua adalah bahwa hubungan dalam kehidupan adalah proses yang menekankan pentingnya waktu dan perubahan. Waktu secara khusus mempengaruhi pertukaran karena pengalaman masa lalu menentukan penghargaan dan pengorbanan yang dilakukan.

³² Ilham Hadisa, Adi Rahmat, and Fahmi Oemar, "Pengaruh Strengths Mindset Terhadap Voice Behavior : Peran Mediasi Leader Member Exchange," *Jurnal Komunitas Sains Manajemen* 2, no. 3 (2023): 179, <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/download/2295/1920>.

Dalam konteks gerakan pilah pilih sampah dan kegiatan daur ulang di rumah pelangi, menunjukkan tentang asumsi dasar teori pertukaran. Partisipasi aktif santri dalam memilah sampah dan mengubahnya menjadi kerajinan tangan menciptakan hubungan saling ketergantungan antara santri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Keberhasilan program ini bergantung pada partisipasi santri, yang kemudian memotivasi masyarakat untuk ikut serta dan mendukung program tersebut. Proses ini juga bersifat dinamis karena kegiatan memilah sampah menjadi dasar bagi tahap selanjutnya, yaitu daur ulang. Interaksi dan umpan balik dari setiap tahap menguatkan keterlibatan dan komitmen semua pihak, memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program pengelolaan sampah di rumah pelangi.

Sementara itu, proses pengelolaan sampah plastik di UPT Jatian yang dikelola oleh santri putra dilakukan dengan cara melebur sampah plastik tersebut hingga dapat dijadikan paving. Sampah yang diproses melalui pengolahan ulang yang signifikan sehingga menjadi bahan baku baru sebelum digunakan dalam pembuatan kerajinan termasuk dalam klasifikasi daur ulang (*recycle*). Perbedaan dalam pengolahan sampah plastik antara santri putra dan santri putri ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan untuk mengelola sampah plastik dapat bervariasi tergantung pada tujuan pengolahan, sumber daya yang tersedia, dan ketersediaan sarana dan prasarana.

Adapun pembuatan pupuk dari sampah organik dan karbonasi sampah residu dilakukan di UPT Jatian. Pengolahan dua jenis sampah ini dilakukan oleh santri putra dan masih menggunakan alat dan cara sederhana, namun tetap terkontrol dalam setiap prosesnya. Penanganan dua jenis sampah ini termasuk pada tahap keempat dan kelima dalam hirarki pengelolaan sampah yaitu pengomposan (*Composting*), serta pembuangan terkendali (*Controlled Disposal*).

c. **Budidaya Pangan**

Gerakan budidaya pangan yang dilakukan oleh santri putri berfokus pada pengelolaan lahan pesantren. Lahan pesantren sebagai fasilitas yang disediakan oleh pengasuh dikelola secara mandiri oleh santri melalui sistem pertanian organik. Kegiatan pengelolaan lahan pesantren ini dilakukan melalui kolaborasi antarsantri serta melalui kemitraan dengan wali santri dan masyarakat sekitar. Para santri mengolah lahan tersebut tersebut menjadi kebun subur tanaman organik.

Pendekatan dalam pengembangan sektor pertanian seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan produksi hasil, melainkan juga memperhatikan harmoni dengan ekosistem alam, mutu, dan keamanan produk.³³ Esensi dari prinsip-prinsip pertanian organik mengacu pada beberapa aspek kunci. Yaitu prinsip kesehatan, prinsip

³³ Yuriansyah Yuriansyah et al., "Pertanian Organik Sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan," *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 2 (2020): 127–132, <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v5i2.1033>.

ketahanan, dan prinsip perlindungan.³⁴ Prinsip ini mengedepankan kesejahteraan manusia dan ekosistem, dengan menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya dalam produksi pangan. Prinsip ini juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem alami dan memperkuat interaksi positif antara tanaman, hewan, dan lingkungan sekitarnya.

Dengan mengacu pada prinsip-prinsip ini, pertanian organik tidak hanya menjadi sekadar metode produksi pangan, tetapi juga sebuah filosofi yang mendasari hubungan antara manusia dan alam. Melalui penerapan prinsip-prinsip ini, praktisi pertanian berupaya untuk menciptakan sistem pertanian yang lebih sehat, lebih berkelanjutan, dan lebih adil bagi semua pihak yang terlibat.

Pengelolaan lahan ini juga mendapat dukungan dari wali santri dengan hibah bibit tanaman. Pengelolaan lahan dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan lokalitas melalui koordinasi antar santri, serta upaya membangun kemitraan bersama wali santri.

Adapun budidaya pangan yang dilakukan oleh santri putri di pesantren menunjukkan implementasi dari teori dan konsep yang telah disebutkan sebelumnya. Pertama, gerakan tersebut menunjukkan komitmen terhadap pendekatan pertanian organik dengan fokus pada pengelolaan lahan pesantren secara mandiri. Harmoni dengan ekosistem

³⁴ G Handoyo, P B Santosa, and Achma H Setiawan, "Penerapan Teknologi Tepat Guna Dalam Pengembangan Pertanian Organik Di Kabupaten Boyolali," *Seminar Nasional Kolaborasi Pengabdian Kepada Masyarakat UNDIP-UNNES*, 2019, 267, <https://proceedings.undip.ac.id/index.php/semnasppm2019/article/download/109/130>.

alam dibangun dengan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan kesehatan lingkungan dalam praktik pertanian.³⁵

Kemudian, melalui kolaborasi antarsantri dan kemitraan dengan wali santri dan masyarakat sekitar, gerakan ini juga mencerminkan prinsip-prinsip ketahanan dan perlindungan dalam pertanian organik. Kolaborasi ini memperkuat kapasitas dan dukungan komunitas dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, serta melindungi lingkungan dari degradasi.

Selanjutnya, pengelolaan kebun dengan menekankan pada budidaya tanaman organik oleh para santri menunjukkan upaya untuk menciptakan produk pangan yang berkualitas dan aman. Hal ini sejalan dengan prinsip kesehatan dalam pertanian organik, yang menekankan pentingnya menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya dan memastikan produk pangan yang sehat dan bergizi bagi konsumen.

C. Keterlibatan Santri Dalam Gerakan Ekofeminisme di Pondok Pesantren

Keterlibatan santri dalam gerakan ekofeminisme di pondok pesantren mencerminkan perpaduan antara kesadaran lingkungan dan konsep keseimbangan dalam konteks keagamaan. Para santri diinisiasi untuk memahami dan mengatasi ketidakseimbangan ekologis serta ketidakadilan

³⁵ Levina A.G. Pieter, Hermitianta P. Putra, and Marcellinus M.B. Utomo, "Sulitnya Beranjak Dari Model Pertanian Konvensional Ke Pertanian Ramah Lingkungan," *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang* 5, no. 1 (2023): 151–161, <https://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/pros2023yoma/18%0ASulitnya>.

gender yang seringkali saling terkait. Keterlibatan santri dalam gerakan ekofeminisme di pondok pesantren melibatkan pendidikan, kesadaran, dan tindakan nyata. Adapun keterlibatan santri di Pondok Pesantren Lubangsa adalah sebagai berikut.

1. Pola Keterlibatan Santri

Keberhasilan gerakan ekofeminisme di pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan keterlibatan santri dalam berbagai program kegiatan. Hal ini dapat dijelaskan melalui dua pola keterlibatan santri yang diamati dalam temuan penelitian.

Pola pertama merujuk pada keterlibatan santri secara struktural. Hal ini mengacu pada partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan karena adanya aturan pesantren yang mengikat. Pola ini terbentuk karena partisipasi santri dalam berbagai kegiatan didorong oleh aturan pesantren yang mengikat. Para santri terlibat dalam program-program ekofeminisme karena mereka diwajibkan atau diminta untuk melakukannya sesuai dengan peraturan yang ada dalam lingkungan pesantren. Peran pengasuh dan pengurus pondok pesantren juga sangat berpengaruh terhadap keterlibatan struktural ini dalam memberikan kebijakan dan sistem yang mendorong partisipasi santri dalam gerakan ekofeminisme.

Kedua, pola keterlibatan personal mencerminkan partisipasi santri yang didorong oleh kesadaran dan motivasi pribadi mereka terhadap keberlanjutan lingkungan yang adil. Para santri terlibat secara aktif dalam

program-program ekofeminisme karena tumbuhnya kesadaran tentang pentingnya peran mereka dalam menjaga dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Mereka tidak hanya melibatkan diri karena aturan, tetapi karena mereka secara pribadi merasa terpanggil untuk berkontribusi.

Robbins memaparkan bahwa dari setiap tindakan yang dilakukan individu, terdapat suatu dorongan atau motivasi yang mengarahkannya untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶ Dalam kerangka teorinya, jenis motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.³⁷ Motivasi intrinsik menekankan bahwa individu cenderung terlibat dalam suatu aktivitas ketika aktivitas tersebut sesuai dengan nilai-nilai, minat, dan tujuan personal mereka. Sementara motivasi ekstrinsik adalah segala bentuk tindakan individu yang didasari oleh dorongan atau insentif yang berasal dari luar diri individu, seperti hadiah, pujian, atau hukuman.

Adapun pola keterlibatan struktural santri dalam program-program ekofeminisme termasuk dalam jenis motivasi ekstrinsik. Keikutsertaan santri dalam gerakan ekofeminisme ini terjadi karena adanya dorongan yang berasal dari faktor eksternal, seperti ragam aturan pesantren yang

³⁶ Aslamiyah, Lahmuddin, and Effendy. The Effect of Self Efficacy and Work Motivation on Kindergarten Teacher Performance in Medan Area," *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 2, no. 2 (2020): 146, <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/tabularasa>.

³⁷ Sri Setio Ningrum, "Tingkat Kesiapan Individu Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak Berdasarkan Motivasi Intrinsik Dan Ekstrinsik," *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)* 7, no. 2 (2022): 139, <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/658>.

mengharuskan para santri untuk terlibat dalam kegiatan tertentu, maupun arahan langsung dari pengasuh.

Partisipasi santri terjalin karena adanya tuntutan dari kelompok dan lingkungannya. Partisipasi ini menempatkan keterlibatan pikiran dan perasaan seseorang dalam situasi yang sama dengan kelompok. Sehingga mendorong pencapaian tujuan kelompok dan berbagi tanggung jawab atas segala bentuk nilai dan tata aturan yang ada.³⁸

Berdasarkan kerangka *cognitive theory of motivation* yang dicetuskan oleh Vroom, tingkat motivasi seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama,³⁹ yaitu:

- a. Ekspektasi, yaitu keyakinan individu akan keberhasilannya dalam suatu tugas.
- b. Instrumentalitas, yang mencakup penilaian individu tentang konsekuensi yang akan terjadi jika mereka berhasil dalam melakukan tugas tersebut (misalnya, apakah keberhasilan dalam tugas akan menghasilkan hasil yang diinginkan).
- c. Valensi, yang merujuk pada respons emosional individu terhadap hasil yang mungkin terjadi, apakah itu positif, netral, atau negatif.

³⁸ Nasri Nasri, "Peran Partisipasi Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Tsanawiyah NW Teros," *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 3 (2020): 487–500, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa/article/download/1129/789>.

³⁹ Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi Prestasi," *Jurnal Adabiya* 1, no. 83 (2015): 1–11, <https://www.coursehero.com/file/39973174/Teori-Teori-Motivasipdf/>.

Tiga faktor utama teori harapan ini menjadi latar belakang erbangunnya motivasi intrinsik dalam diri santri. Pola keterlibatan personal santri dalam gerakan ekofeminisme didorong oleh kesadaran dan nilai-nilai personal mereka terhadap keberlanjutan lingkungan. Mereka terlibat dalam program-program tersebut bukan hanya karena adanya aturan, tetapi karena secara sadar memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga lingkungan. Munculnya kesadaran di dalam diri santri terjadi karena keyakinan, penilaian dan respons emosional santri dalam menanggapi permasalahan lingkungan. Hal tersebut berdampak pada munculnya tindakan-tindakan yang berasal dari kesadaran diri individu tanpa adanya paksaan di luar dirinya.

2. Pemaknaan santri tentang keberlanjutan lingkungan

Pemaknaan santri tentang keberlanjutan lingkungan bisa bervariasi tergantung pada latar belakang, pengalaman, dan pemahaman mereka tentang isu lingkungan. Bagi sebagian santri, keberlanjutan lingkungan dipandang sebagai bagian dari ajaran agama yang menekankan pentingnya menjaga alam sebagai amanah dari Tuhan. Mereka mungkin melihat perlunya menjaga keberlanjutan lingkungan sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral sebagai manusia.

Dalam pandangan Ali Syariati, Konsep manusia ideal adalah manusia yang memanasikan sifat-sifat Tuhan. Hal ini mengarah pada individu yang memiliki kesadaran diri yang kuat, berkomitmen pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebebasan, serta memiliki

tanggung jawab sosial yang tinggi terhadap masyarakat dan dunia di sekitarnya.⁴⁰ Manusia ideal dalam pemikiran Syariat ini merupakan manusia yang mampu menggabungkan spiritualitas dengan kesadaran sosial, yang memiliki kepekaan terhadap penderitaan sesama dan berjuang untuk menciptakan masyarakat yang memegang prinsip keadilan.

Di sisi lain, ada juga santri yang mungkin memandang keberlanjutan lingkungan sebagai hal yang praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka mungkin menyadari bahwa lingkungan yang sehat adalah kunci untuk kelangsungan hidup manusia dan generasi mendatang. Oleh karena itu, mereka bisa melihat pentingnya tindakan konservasi, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, dan praktik ramah lingkungan sebagai langkah-langkah yang tidak hanya mendukung kesejahteraan mereka sendiri, tetapi juga memperhatikan masa depan bumi.

Bagi sebagian santri yang memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang isu lingkungan, keberlanjutan mungkin dipandang sebagai sebuah sistem yang melibatkan hubungan kompleks antara manusia, alam, dan sosial. Mereka mungkin memahami bahwa menjaga keberlanjutan lingkungan tidak hanya berarti menjaga ekosistem alami, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial, kesejahteraan manusia, dan keseimbangan ekonomi.

⁴⁰ Ali Syariat, *Sosiologi Islam* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute, 2011), 177-178.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep khilafah atau amanah sering kali dihubungkan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah (pemimpin atau wakil) di bumi untuk menjaga alam semesta.⁴¹ Oleh karena itu, bagi banyak santri, pemaknaan tentang keberlanjutan lingkungan mungkin juga mencakup aspek keagamaan dan etis yang mengarah pada pemeliharaan alam dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana.

⁴¹ Muhlasin, "Konsep Manusia Dalam Perspektif al-Quran," *Idarotuna* 1, no. 2 (2019): 47, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/idarotuna/article/viewFile/7014/3939>.